

Potensi Pengembangan Usaha Sapi Bali Berbasis Sumber Daya Lokal di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang

(Potency of Bali Cattle Bussiness Developing Based Local Resource in Bungin Sub-district, Enrekang)

Asiz, N. M, Natsir Sandiah, dan La Ode Arsad Sani*

Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

arsadsani@uho.ac.id

Abstrak.Kecamatan Bungin memiliki potensi yang mendukung pengembangan usaha sapi bali, seperti tersedianya lahan kosong yang dapat digunakan sebagai padang penggembalaan, ketersediaan pakan hijauan dan limbah pertanian. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan usaha ternak sapi bali di Kecamatan Bungin berdasarkan (1) ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia (2) analisis basis *location quotient* (LQ) dan potensi maksimum sumberdaya lahan (PSML). Penentuan responden dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) dari 5 desa yang memiliki populasi sapi terbanyak yaitu desa Bungin, Desa Bulu, Desa Sawitto, Desa Baruka dan Desa Tallang Rilau. Masing-masing desa diambil sebanyak 12 orang (60 responden) sehingga variabel yang diukur pada penelitian ini adalah karakteristik peternak, potensi pengembangan usaha ternak sapi bali berdasarkan ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia serta analisis basis *location quotient* (LQ) dan potensi maksimum sumberdaya lahan (PSML). Data dikumpulkan, dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) sumber daya alam berupa banyaknya populasi sapi bali, ketersediaan lahan, pakan dan sumber air, (2) Kecamatan Bungin dapat dikategorikan sebagai wilayah basis sebagai pengembangan sapi bali dengan perhitungan LQ yaitu 2,1 ($LQ > 1$) dan PMSL yaitu 9.583 satuan ternak (ST).

Kata Kunci : Sapi bali, sumber daya alam, sumber daya manusia dan potensi pengembangan.

abstract.Sub-district Bungin has the potential to support the development of Bali cattle business, such as the availability of vacant land that can be used as pasture, availability of forage and agricultural waste. This study aims to analyze the potential development of Bali cattle business in Sub-district Bungin based on (1) availability of natural resources and human resources (2) Location Quotient (LQ) base analysis and Maximum Land Resource Potential (PSML). Determination of respondents was carried out in simple random sampling from 5 villages which had the most cattle population including Bungin village, Bulu village, Sawitto village, Baruka village and Tallang Rilau village. Each village was taken as many as 12 people (60 respondents) so that the variables measured in this study are the characteristics of farmers, the potential for developing of Bali cattle business based on the availability of natural resources and human resources as well as Location Quotient (LQ) and Maximum Potential Resources analysis Land (PSML). Data were collected, analyzed descriptively. The results of this study indicate that (1) natural resources are in the form of population of Bali cattle, availability of land, feed and water resources, (2) Bungin District can be categorized as a base area as the development of Bali cattle with LQ calculation of 2.1 ($LQ > 1$) and PMSL is 9,583 of Animal Units (AU).

Keywords : Bali cattle, natural resources, human resources and development potential.

1. Pendahuluan

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah pengembangan sapi di Sulawesi Selatan yang memiliki populasi ternak sapi pada tahun 2017 sebanyak 42.130 ekor. Jumlah populasi ternak sapi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut membuktikan bahwa Kabupaten Enrekang merupakan wilayah berpotensi untuk pengembangan peternakan sapi, khususnya sapi bali. Wilayah Kabupaten Enrekang terdiri dari 12 kecamatan, salah satunya Kecamatan Bungin dengan jumlah populasi sapi pada tahun 2017 yaitu 2.244 ekor atau sekitar 5,32% dari populasi sapi di Kabupaten Enrekang [1].

Kecamatan Bungin memiliki potensi yang mendukung pengembangan usaha peternakan sapi bali, yaitu tersedianya lahan kosong atau padang yang bisa digunakan sebagai padang penggembalaan, ketersediaan pakan ternak seperti rumput gajah, gamal, lamtoro dan lainnya, ketersediaan air yang dapat memenuhi kebutuhan ternak, potensi limbah hasil pertanian seperti limbah jerami padi dan jerami jagung. Sumber daya kelompok-kelompok peternakan, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), serta fasilitas sarana dan prasarana penunjang lainnya seperti fasilitas jalan raya, transportasi dan kandang ternak.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia, menganalisis basis *location quotient* (LQ) dan potensi maksimum sumberdaya lahan (PMSL) di Kecamatan Bungin. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu dapat mengetahui potensi pengembangan usaha ternak sapi bali di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu di Kecamatan Bungin dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Bungin merupakan salah satu wilayah pengembangan sapi bali yang berpotensi di Kabupaten Enrekang dengan populasi pada tahun 2017 sebanyak 2.244 ekor. Pengambilan sampel responden dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) dari 5 desa yaitu Desa Bungin, Desa Bulu, Desa Sawitto, Desa Baruka dan Desa Tallang Rilau diambil 60 orang responden.

Variabel yang akan diamati dalam penelitian ini adalah potensi pengembangan usaha ternak sapi bali di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang berdasarkan ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia, dan analisis basis *Location Quotient* (LQ) dan potensi maksimum sumberdaya lahan (PMSL).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, Metode *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menganalisa keadaan wilayah Kecamatan Bungin merupakan sektor basis atau non basis, metode pengembangan ternak sapi bali. Rumus yang digunakan merujuk pada metode yang digunakan oleh Elburdag (2008) :

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan : LQ = Indeks *Location Quotient* potensi peternakan sapi potong di Kecamatan Bungin.

vi = Populasi sapi bali tingkat kecamatan

vt = Jumlah kepala keluarga tingkat kecamatan

Vi = Populasi sapi bali Kabupaten Enrekang

Vt = Jumlah kepala keluarga Kabupaten Enrekang

Kriterianya adalah :

Jika nilai LQ >1 : Artinya potensi peternakan basis. Potensi peternakan tersebut tidak hanya dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan di daerah itu sendiri melainkan juga dapat memenuhi daerah sekitarnya.

Jika nilai $LQ = 1$: Artinya potensi peternakan tersebut tergolong potensi peternakan non basis. Potensinya hanya dapat memenuhi kebutuhan daerahnya.

Jika nilai $LQ < 1$: Artinya potensi peternakan tersebut termaksud potensi peternakan non basis. Daerah ini bukan merupakan potensi peternakan yang bagus untuk dikembangkan karena membutuhkan pasokan dari daerah lain.

Analisis sumber daya lahan menggunakan rumus perhitungan kapasitas penambahan populasi ternak ruminansia (KPPTR) [2]:

$$PMSL = a * LG + b * PR + c * LH$$

Keterangan :

PM (SL) = Potensi Maksimum (Sumber daya Lahan)

a* = koefisien daya tampung lahan pengembalaan (1,009 ST)

b* = koefisien daya tampung lahan garapan (1,471 ST)

c* = koefisien daya tampung lahan hutan (1,346 ST)

PR = luas pengembalaan (ha)

LG = luas garapan tanaman pangan (ha)

LH = luas lahan hutan (ha)

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Potensi Pengembangan Usaha Sapi Bali

3.1.1 Sumber Daya Alam

a. Populasi Sapi Bali

Populasi ternak sapi bali merupakan hal utama yang dapat dijadikan ukuran dalam pengembangan usaha sapi di Kecamatan Bungin. Jenis sapi yang ada di Kecamatan Bungin yaitu sapi bali. Populasi sapi bali di Kecamatan Bungin dari tahun 2015 sampai 2017 yaitu berturut-turut 1.897, 2.480 dan 2.244 ekor. Meskipun demikian, pada tahun 2017 Kecamatan Bungin merupakan daerah kelima yang memiliki populasi sapi terbanyak di Kabupaten Enrekang yaitu 2.244 ekor dengan persentase 5,2% [3].

a. Ketersediaan Lahan

Penggunaan lahan di Kecamatan Bungin terdiri dari lahan sawah, ladang/huma, pekarangan, perkebunan, padang rumput dan lainnya. Lahan yang tidak digunakan dapat difungsikan sebagai lahan menanam rumput untuk pakan ternak sehingga bisa mendukung pengembangan usaha sapi bali. Adapun penggunaan lahan di Kecamatan Bungin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan Lahan di Kecamatan Bungin

Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1. Sawah	1.482,5	9,3
2. Ladang/Huma	3.858,8	24,0
3. Pekarangan	144,0	0,9
4. Perkebunan	6.431,3	40,0
5. Padang Pengembalaan	674,4	4,2
6. Hutan	3.472,9	21,6
Jumlah	16.063,9	100

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang 2017

b. Ketersedian Pakan Ternak

Jenis pakan di Kecamatan Bungin yang umumnya diberikan kepada sapi bali yaitu hijauan. Pakan adalah semua bahan makanan yang dapat diberikan kepada ternak dan tidak mengganggu kesehatan ternak. Penyediaan pakan selalu diupayakan secara terus-menerus seperti ketersediaan padang pengembalaan untuk membantu peternak sapi bali dalam menangani pakan ternaknya. Beberapa jenis pakan yang biasa peternak berikan pada sapi bali di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Pakan Sapi Bali di Kecamatan Bungin

No.	Jenis Rumput	Limbah Pertanian	Legum
1.	Gajah (<i>Pennisetum purpureum</i>)	Jerami Padi	Puero (<i>Peuraria phaseoloides</i>)
2.	Setaria (<i>Megathyrus maximus</i>)	Jerami Jagung	Lamtoro (<i>Leucaena leucocephala</i>)
3.	Bede (<i>Brachiara decumbens</i>)	-	Gamal (<i>Gliricidia sepium</i>)

Sumber : Data Primer Diolah

Adapun luas padang penggembalaan di Kecamatan Bungin yaitu 674,4 ha. Peternak sapi bali di Kecamatan Bungin umumnya masih jarang yang mengandangkan ternaknya secara intensif sehingga pemberian hijauan pakan dalam kandang ternak hanya dilakukan sewaktu-waktu saja. Ketersediaan kebun HMT dan padang penggembalaan sangat berkorelasi dengan pemenuhan kebutuhan pakan ternak khususnya saat sulit memperoleh pakan. Masalah utama pengembangan sapi potong adalah ketersediaan pakan dan produktivitas ternak yang berfruktusi terkait dengan musim [4].

c. Sumber Air

Air sangat dibutuhkan ternak, untuk itu perlu kesedian air setiap saat karena selain untuk kebutuhan minum, air juga dibutuhkan untuk memandikan ternak, membersihkan kandang serta menyiram tanaman pakan ternak [5]. Air merupakan kebutuhan yang sangat tidak bisa lepas dari makhluk hidup.

3.2 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang penting sebagai pertimbangan pengembangan usaha ternak sapi bali adalah jumlah kepala keluarga (KK), dinamika kelompok peternak, petugas PPL yang ada di lokasi penelitian.

a. Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga (KK)

Jumlah penduduk dan kepala keluarga di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3. Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga di Kecamatan Bungin Menurut Desa

Nama Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Kepala Keluarga (KK)
Bungin	1.468	327
Baruka	646	127
Bulo	620	135
Sawitto	697	212
Tallang Rilau	488	113
Banua	532	127
Jumlah	4.451	1.041

Sumber : Data BPS Kabupaten Enrekang (2017)

Berdasarkan Tabel 3 bahwa jumlah penduduk Kabupaten Enrekang sebanyak 2,2% berada di Kecamatan Bungin dari keseluruhan jumlah penduduk Kabupaten Enrekang yaitu 201.614 jiwa. Adapun jumlah kepala keluarga di Kecamatan Bungin yaitu 2,3% KK dari keseluruhan jumlah kepala keluarga Kabupaten Enrekang yaitu sebanyak 45.104 KK. Jumlah kepala keluarga merupakan salah satu hal penting dalam penentuan potensi pemasaran ternak/daging suatu wilayah pengembangan usaha ternak sapi bali.

b. Kelompok Peternak

Adapun dinamika kelompok peternak di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 4. Tabel 4. Dinamika Kelompok Peternak di Kecamatan Bungin

Nama Kelompok	Jumlah Anggota (Orang)	Lokasi (Desa)
Ternak Lestari	25	Baruka
Sipatuo	17	Baruka
Kamase-Mase	19	Tallang Rilau
Batu Mila	28	Tallang Rilau
Tana Riwang	21	Sawitto

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 4 bahwa hampir semua desa di Kecamatan Bungin memiliki kelompok peternak dan bahkan ada desa yang memiliki dua kelompok peternak. Namun ada juga desa yang tidak memiliki kelompok peternak yaitu di Desa Bungin dan Desa Bulu. Kelompok peternak yang ada di Kecamatan Bungin yaitu kelompok Ternak Lestari, Sipatuo, Kamase-Mase, Batu Mila dan Tana Riwang. Kelompok-kelompok tersebut tentunya memiliki kegiatan dalam setiap kelompok diantaranya yaitu rapat terkait dengan pengembangan usaha sapi bali menjadi lebih baik, memfasilitasi petugas penyuluh lapangan untuk praktek melakukan IB dan bahkan penerapan IB

1. Analisis Basis *Location Quotient* (LQ) dan Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR)

a. Analisis Basis *Location Quotient* (LQ)

Teknik *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menentukan wilayah ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan peternakan di lokasi penelitian [6].

Analisis LQ digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh populasi ternak sapi bali dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Metode LQ yang digunakan dalam penelitian ini adalah perolehan komoditas unggulan didasarkan pada pengembangan potensi ternak sapi bali yang didefinisikan bahwa LQ adalah rasio jumlah populasi sapi bali dan jumlah kepala keluarga pada tingkat kecamatan terhadap jumlah populasi sapi bali dan jumlah kepala keluarga pada tingkat kabupaten. Adapun perhitungan LQ berdasarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perhitungan LQ di Kecamatan Bungin

Uraian Variabel LQ	Jumlah	LQ
Populasi sapi bali tingkat Kecamatan (vi)	2.244 ekor	2,1
Jumlah KK tingkat Kecamatan (vt)	4.451 jiwa	
Populasi sapi bali tingkat Kabupaten (Vi)	47.589 ekor	
Jumlah KK tingkat Kabupaten (Vt)	201.614 jiwa	

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang (2017) dan Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 5 bahwa hasil perhitungan LQ terhadap potensi pengembangan sapi bali di Kecamatan Bungin yaitu 2,1 dimana $LQ > 1$. Populasi sapi bali yang menghasilkan $LQ > 1$ menjadi standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas atau populasi unggulan dalam suatu wilayah. Nilai $LQ > 1$ menunjukkan sektor pengembangan salah satu kawasan andalan spesialisasi produksi untuk membuka peluang pertukaran dengan daerah sekitarnya [7]. Oleh sebab itu, diperlukan peran pemerintah untuk memberdayakan sektor peternakan sapi bali terutama dalam proses pertukaran dengan komoditas antar daerah yang mendorong peningkatan pendapatan daerah di Kabupaten Enrekang.

b. Analisis Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR)

Berdasarkan kebutuhan lahan, usaha peternakan sapi potong dapat dibedakan menjadi dua, yaitu usaha peternakan berbasis lahan dan usaha peternakan yang tidak berbasis lahan. Usaha peternakan berbasis lahan yaitu ternak dengan komponen pakannya yang sebagian besar terdiri atas tanaman hijauan. Salah satu metode pendekatan untuk menunjukkan kemampuan atau kapasitas wilayah dalam

penyediaan hijauan makanan ternak adalah menganalisis kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia (KPPTR).

Nilai KPPTR suatu kecamatan dihitung sebagai selisih antara daya dukung pakan asal limbah tanaman pangan maupun hijauan dengan jumlah ternak ruminansia berdasarkan daya dukung potensial pakan [8]. Kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia dapat dihitung menggunakan rumus potensi maksimum sumberdaya lahan (PMSL) di lokasi penelitian. Adapun hasil perhitungan PMSL di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perhitungan KPPTR di Kecamatan Bungin

Variable	Nilai	PMSL
Luas garapan tanaman pangan (LG)	1.482,5 ha	9.583ST
Luas padang penggembalaan/rumput (PR)	2.320,3 ha	
Luas lahan hutan (LH)	3.472,9 ha	
Koefisien daya tampung lahan garapan(a*)	1,009 ST/ha	
Koefisien daya tampung lahan penggembalaan(b*)	1,471 ST/ha	
Koefisien daya tampung lahan hutan (c*)	1,346 ST/ha	

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang (2017) dan Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 6 bahwa potensi maksimum sumber daya lahan (PMSL) di Kecamatan Bungin untuk pengembangan usaha sapi bali yaitu 9.583 satuan ternak (ST). Hasil tersebut menunjukkan bahwa di Kecamatan Bungin memiliki daya tampung lahan untuk pemeliharaan ternak sapi bali sebesar 9.583 ST atau 9.583 ekor sapi jantan dan betina dewasa. Berdasarkan jumlah ternak sapi bali di Kecamatan Bungin pada tahun 2017 yaitu 2.244 ekor membuktikan bahwa Kecamatan Bungin sangat memiliki potensi dijadikan sebagai sentral pengembangan usaha ternak sapi bali karena masih memungkinkan untuk melakukan penambahan populasi sapi bali.

Nilai potensi maksimum sumber daya lahan (PMSL) di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat adalah 7.282 ST [9]. Artinya, Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat merupakan wilayah yang berpotensi jika akan dilakukan penambahan ternak ruminansia sebesar nilai KPPTR tersebut. Namun, perlu penyediaan fasilitas fisik sebagai penunjang dalam mengelola usaha ternak sapi bali.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sehingga disimpulkan bahwa : (1) Sumber daya alam sebagai penunjang pengembangan usaha sapi bali di Kecamatan Bungin meliputi banyaknya populasi sapi bali, ketersediaan lahan, ketersediaan pakan ternak dan ketersediaan sumber air. Sedangkan sumber daya manusia meliputi jumlah kepala keluarga dan kelompok peternak, (2) Kecamatan Bungin dapat dikategorikan sebagai wilayah basis yang berpotensi sebagai pengembangan sapi bali dengan melihat hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) yaitu 2,1 dimana $LQ > 1$ dan potensi maksimum sumber daya lahan (PMSL) yaitu 9.583 satuan ternak (ST).

5. Daftar Pustaka

- [1] Dinas Peternakan dan Perikanan. 2017. Rekapitulasi Populasi Ternak dalam Angka. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Enrekang. Enrekang.
- [2] Soewardi B. 1985. Peta Potensi Wilayah Penyebaran dan Pengembangan Peternakan. Laporan Kerjasama Direktorat Penyebaran dan Pengembangan Peternakan. Ditjen Peternakan, Deptan, dan Fapet IPB. Bogor.
- [3] BPS Kabupaten Enrekang 2017. Kabupaten Enrekang dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. Enrekang.

- [4] Bamualim, A. 2011. Pengembangan teknologi pakan sapi potong di daerah semi-arid Nusa Tenggara. *Litbang Pertanian*, Vol. 4. No. 3: 175-188.
- [5] Ashar. 2017. Potensi dan karakteristik kawasan pengembangan SPR berdasarkan fasilitas fisik dan non fisik di Kabupaten Muna. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo. Kendari.
- [6] Hendayana, R. 2003. Aplikasi metode location quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. *Informatika Pertanian*, Vol. 4. No. 1: 658-675.
- [7] Sabana, C. 2007. Analisis Pengembangan Kota Pekalongan sebagai salah satu kawasan Andalan di Jawa Tengah. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- [8] Taufan, P. D., Suhardi, Y. Roosena, W. Ari, dan P. Penny. 2012. Analisis Potensi Pengembangan Ternak Ruminansia di Wilayah Perbatasan Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Dinamika Pertanian*, Vol. 28 (1): 25-32.
- [9] Lestari, D. M. 2017. Potensi pengembangan usaha sapi bali berbasis sumber daya lokal di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo. Kendari BPS Kecamatan Bungin 2017. Kecamatan Bungin dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. Enrekang.